



**PERTUNJUKAN MUSIK BARONGSAI
DI KLENTHENG SAM POO KONG SIMONGAN
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Seni Musik

Oleh :
Saryuni
2501402034

PERPUSTAKAAN
UNNES

**PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2007

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang.

Pada Hari : Sabtu

Tanggal : 14 Juli 2007

Panitia Ujian,

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Rustono, M.Hum
NIP. 131281222

Drs. Agus Cahyono, M.Hum
NIP. 132058805

Pembimbing I

Penguji I

Drs. Bagus Susetyo, M.Hum
NIP. 131926273

Widodo, S.Sn, M.Sn
NIP. 132258170

Pembimbing II

Penguji II

Sunarto, Sn., M.Hum
NIP. 132233483

Sunarto, Sn., M.Hum
NIP. 132233483

Penguji III

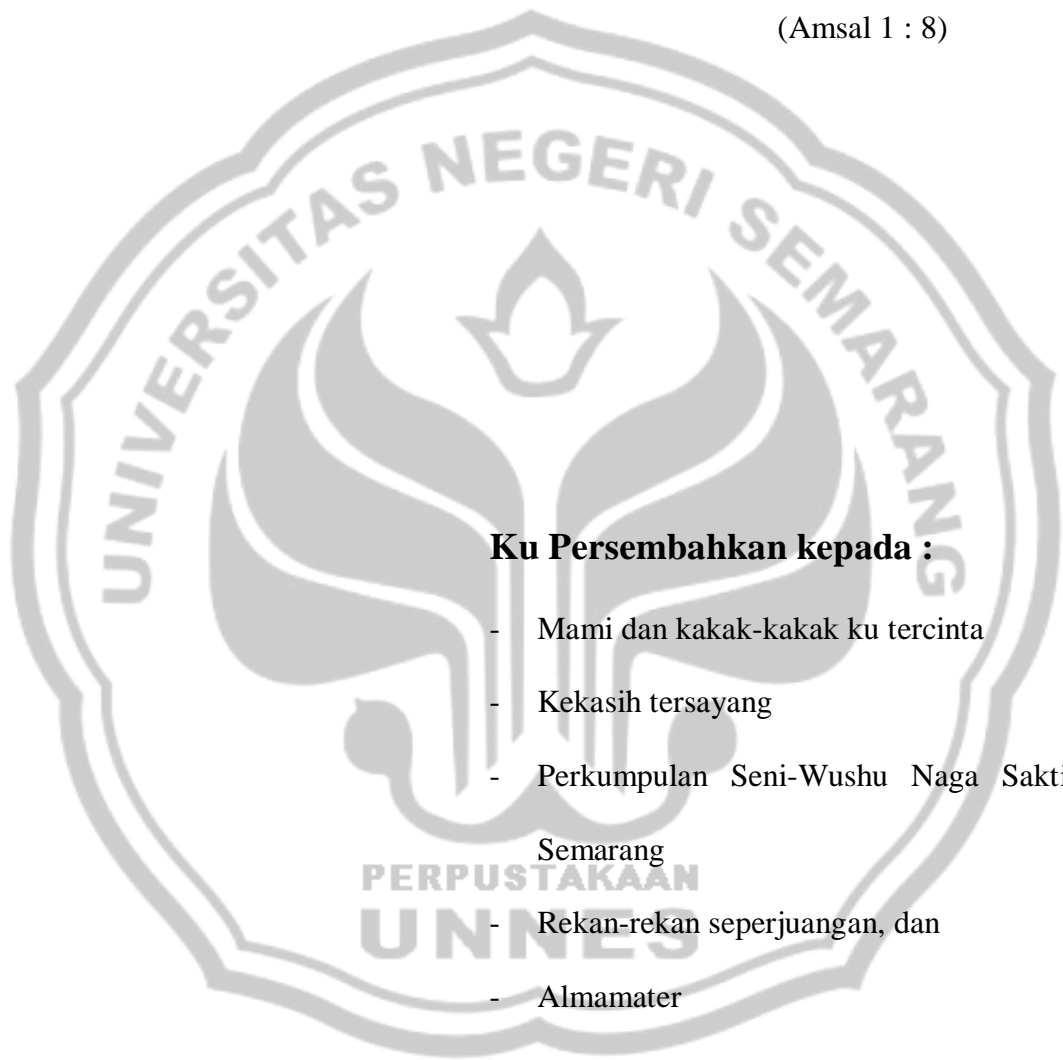
Drs. Bagus Susetyo, M.Hum
NIP. 131926273

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“ Takut akan Allah adalah awal dari pengetahuan.”

(Amsal 1 : 8)



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kasih karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya, skripsi yang berjudul : “Pertunjukan Musik Barongsai Di Klentheng Sam Poo Kong Simongan Kota Semarang” dapat selesai dengan baik.

Skripsi ini dibuat guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini tidak akan selesai dengan lancar dan tepat pada waktunya tanpa adanya bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak khususnya dosen pembimbing.

Sebagai ungkapan rasa bahagia dan syukur saya atas selesainya penyusunan skripsi ini, kiranya tidaklah berlebihan jika penulis mengucapkan terima kasih kepada :

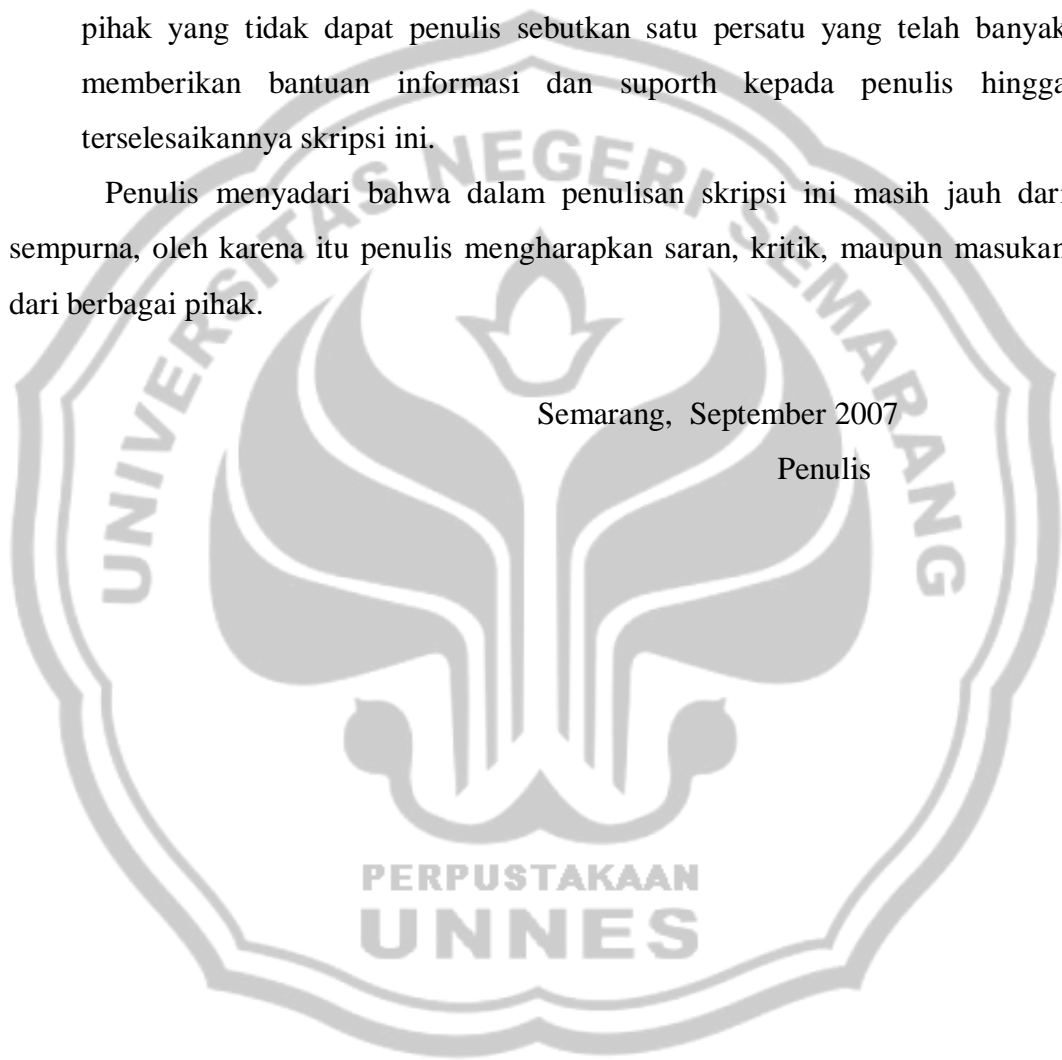
1. Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Rustono, selaku Dekan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberi ijin melakukan penelitian.
3. Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum, selaku ketua jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam pembuatan skripsi ini.
4. Drs. Bagus Susetyo, M.Hum, selaku sebagai dosen pembimbing I yang telah berkenan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Sunarto, S.Sn., M.Hum, selaku sebagai Dosen Pembimbing II Yang telah berkenan membimbing penulis dalam pembuatan skripsi ini.
6. Bapak/ Ibu Dosen Pengajar yang telah memberi bekal pengetahuan dan pengalaman, selama penulis belajar di Universitas Negeri Semarang.
7. Rekan-rekan mahasiswa program studi Sendratasik seperjuangan yang telah membantu dalam terselesaikannya tugas akhir ini.

8. Kak Esther yang telah bersedia membantu semua dana yang penulis perlukan dalam pembuatan skripsi ini.
9. Perkumpulan Seni-Wushu Naga Sakti Semarang yang telah bersedia memberikan informasi dan bantuannya selama penulis melakukan penelitian.
10. Segenap kerabat, keluarga, dan teman-teman seperjuangan serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan informasi dan suporth kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran, kritik, maupun masukan dari berbagai pihak.

Semarang, September 2007

Penulis



SARI

Saryuni, 2007. "Pertunjukan Musik Barongsai di Klentheng Sam Poo Kong Somongan Kota Semarang". Skripsi : Sendratasik Universitas Negeri Semarang.

Kesenian Barongsai merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional Negara Cina yang telah berabad abad lamanya tinggal di Indonesia. Namun kesenian ini telah mengalami pasang surut, akan tetapi kesenian Barongsai ini pun berkembang pesat setelah mendapat angin segar dari pemerintah bahwa kesenian Barongsai muncul dan hidup kembali sampai sekarang ini. Yaitu berawal dari fungsi yang sebelumnya hanya berfungsi sebagai ritual saja sekarang sudah berkembang menjadi beberapa fungsi. Kemudian bentuk musik yang dipakai untuk seni Barongsai dan jenis alat musik yang digunakan untuk mengiringi seni Barongsai dari unsur tradisi dan agama inilah sehingga peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana bentuk iringan, serta fungsi dari pertunjukan Barongsai tersebut.

Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui bagaimana bentuk iringan musik Barongsai, (2) fungsi-fungsi apasajakah yang terkandung dalam pertunjukan musik Barongsai, (3) jenis alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Barongsai di Klentheng Sam Poo Kong Simongan Kota Semarang. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai dokumentasi tertulis untuk dijadikan sebagai bahan study pustaka dibidang seni budaya. Dalam penelitian ini peneliti tengah menggunakan pendekatan kualitatif, dengan demikian menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Lokasi penelitian di Jl. Kedung Batu, Simongan Semarang . Sasaran penelitian pada Barongsai yang mencakup bentuk iringan, fungsi Barongsai, dan jenis alat musik yang dipakai dalam pertunjukan Barongsai di Klentheng Sam Poo Kong Simongan Kota Semarang. Sumber data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan cara mereduksi, mengklarifikasi, mendeskripsikan dan menginterpretasikan dan disimpulkan.

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa bentuk iringan yang digunakan adalah menggunakan iringan pembuka, iringan pokok dan iringan penutup dengan memakai alat musik berupa *Tambur, Lhin, dan Jik*. Fungsi yang terkandung dalam pertunjukan Barongsai adalah (1) untuk ritual atau upacara pada perayaan hari tahun baru imlek, kesenian Barongsai berfungsi untuk mengusir *Nien* (Naga) karena berakibat akan memakan korban. Yaitu dengan cara mengarak Barongsai dianggap bisa mencegah *Nien* agar tidak muncul ke permukaan. (2) untuk hiburan, kesenian Barongsai berfungsi untuk menghibur para penonton yang dititik beratkan tidak hanya keindahan penarinya saja melainkan dari segi hiburannya. (3) fungsi ekonomi, kesenian Barongsai sengaja dipertontonkan secara gratis tanpa membeli tiket masuk ke klentheng, walaupun oleh para pedagang dibuat untuk ajang promosi dalam menjajakan dagangannya. (4) Fungsi komunikasi, dengan menggunakan kesenian tradisional Barongsai dapat menunjang untuk berkomunikasi seperti gerakan-gerakan yang dianggap bisa berdialog. (5) Fungsi Pendidikan (*Education*), selama pelatihan didalam pertunjukan Barongsai diajarkan kedisiplinan, kerja keras dengan memerlukan *skill*, konsentrasi, ketelitian dan kesabaran.

Berdasarkan hasil penelitian dikemukakan saran kepada perkumpulan Seni-Wushu dalam hal ini khususnya Yayasan Naga Sakti Semarang sebagai berikut : 1) Setelah diberlakukannya Keputusan Presiden no. 17 tahun 2000 kiranya untuk pengiring musik itu sendiri hendaknya memiliki *team* atau kelompok musik pengiring tersendiri (khusus) agar alur musik yang disajikan bisa

lebih tertata rapi dengan dinamika musik yang lebih jelas, karena bukan zamannya lagi kebudayaan barongsai menjadi miliki golongan atau agama tertentu akan tetapi harus lebih merakyat dengan masyarakat pendukungnya, 2) Bentuk iringan musik yang disajikan lebih bersifat baku dan hendaknya dimainkan dengan dinamika yang lebih jelas, dan lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat, 3) Setelah diberlakukannya Kepres No. 17 Tahun 2000 hendaknya fungsi tontonan, fungsi ekonomi, fungsi komunikasi dan fungsi pendidikan (*education*) hendaknya terus dikembangkan dan dipertahankan agar seni budaya tersebut tidak punah dengan adanya perkembangan seni budaya dunia saat ini. 4) Alat musik yang digunakan hendaknya ditambah dan dibenahi kembali agar terkesan tidak monoton dan lebih bervariasi.



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Motto dan Persembahan.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Sari	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Lampiran.....	x
Pernyataan.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian Barongsai dan Musik Tradisional	8
B. Fungsi Kesenian Tradisional (Barongsai)	11
C. Musik Pengiring	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	23
B. Sasaran Penelitian	24
C. Teknik Pengumpulan Data.....	24
D. Validitas Data.....	31
E. Teknik Analisa Data.....	32
F. Sumber Data Penelitian	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
1. Letak dan Kondisi Geografis klentheng Sam Poo Kong Simongan Kota Semarang.....	34
2. Kondisi Kesenian di kota Semarang	34
3. Kondisi Kesenian Barongsai di kota Semarang	35
4. Kondisi Kesenian Barongsai di Sam Poo Kong	35
B. Asal Usul Barongsai di Klentheng Sam Poo Kong	36
C. Sejarah Klentheng Sam Poo Kong Simongan Kota Semarang	40
D. Bentuk Iringan.....	42
a. Iringan Pembuka	45
b. Iringan Pokok	46
c. Iringan Penutup	47
E. Fungsi Pertunjukan Barongsai	48
1. Fungsi Ritual/ Upacara	50
2. Fungsi Hiburan atau Tontonan	53
3. Fungsi Ekonomi	54
4. Fungsi Komunikasi	55
5. Fungsi Pendidikan	55
F. Jenis Alat Musik Barongsai	57
G. Struktur Pertunjukan	61
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	68
B. Saran	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Gambar Barongsai
Gambar 2	Alat Musik yang digunakan dalam seni Barongsai
Gambar 3	Alat Musik Tambur.....
Gambar 4	Alat Musik Lhin.....
Gambar 5	Alat Musik Jik
Gambar 6	Klenteng Sam Poo Kong Simongan Kota Semarang.....
Gambar 7	Barongsai sebagai fungsi hiburan.....
Gambar 8	Leang Leong sedang beraksi
Gambar 9	Klenteng Sam Poo Kong Simongan Kota Semarang sebagai Klenteng agung di Indonesia.....
Gambar 10	Lam Say
Gambar 11	Kepala Naga yang menyemburkan api dan air dari mulutnya, serta menyemburkan asap dari kedua lubang hidungnya.....

PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Glosari

Lampiran 2 Daftar Informan

Lampiran 3 Biodata Penulis

Lampiran 4 Daftar Gambar

Lampiran 5 Peta Klentheng Sam Poo Kong

Lampiran 6 Peta Kota Semarang



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu wilayah di kawasan Asia Tenggara yang sangat besar sumber daya alamnya. Hal ini mengundang banyak bangsa-bangsa di dunia yang bermigrasi ke Indonesia terutama untuk kepentingan dagang. Beberapa bangsa yang sekarang menjadi warga negara Indonesia adalah suku bangsa Cina dan Arab.

Suku bangsa Cina merupakan etnis asing terbesar di Indonesia, mampu mendominasi perekonomian Indonesia, walaupun bisa berkembang dalam bidang politik namun pada kenyataannya mereka justru banyak berkecimpung dalam bidang ekonomi daripada dalam bidang politik. Kedatangan orang Cina ke Indonesia dimulai pada era Dinasti Ming. Seorang Cina yang bernama Sam Poo Toalang diutus melewati ke berbagai Negara tetangga dengan tujuan untuk memata-matai lawannya yaitu raja-raja muda yang lolos dari negerinya kalau-kalau minta bantuan dari Negara tetangga. Tujuan yang kedua adalah untuk menunjukkan kekuasaan bangsa Cina. Salah satu tempat yang didatangi di pulau Jawa adalah daerah Semarang dimana Sam Poo Toalang berlabuh untuk pertama kali. Sam Poo Toalang lebih dikenal dengan nama Kyai Dampo Awang. Kedatangan Sam Poo Toalang disertai dengan para prajuritnya yang kemudian menetap di dekat Klentheng (Kong Yuanzhi, 2000).

Semarang adalah salah satu kota yang mempunyai obyek daya tarik wisata yang dapat dikembangkan melalui peninggalan kebudayaannya, seperti Lawang Sewu, Gereja Blendhuk, menara Tugu Muda merupakan beberapa contoh aset wisata di bidang seni budaya yang memiliki nilai atau makna sejarah yang mendalam. Salah satunya adalah klenteng Sam Poo Kong. Masyarakat kota Semarang banyak yang belum mengetahui secara mendalam tentang kisah Sam Poo Kong, tempat dimana Cheng Ho menyebarkan tentang ajaran Islam di Indonesia yang berasal dari Negara Cina. Hingga saat ini, masyarakat mengetahui klenteng Sam Poo Kong sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai tempat wisata (*Riwayat Singkat Sam Poo Tay Djien, 1937*).

Dalam empat tahun terakhir ini, perkembangan dunia politik di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, yaitu setelah lengsernya Presiden Soeharto dari kursi kepresidenan di negara ini. Pada masa itulah kesenian musik Barongsai tersebut mengalami masa kejayaannya. Maka disetiap perayaan Cap Go Meh pun kini para generasi atau semua orang dari keturunan Tiongkok atau Thionghoa kinipun dapat merayakan dengan tentram dan terbuka. Karena sebelum era orde baru kesenian Barongsai sempat terhenti karena adanya kecurigaan pemerintah orde lama terhadap adanya suatu komplotan keikutsertaan warga Thionghoa dengan partai komunis yang pada akhirnya diberlakukan Kepres No. 14 Thn 1967 tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat yaitu termasuk adanya larangan mengembangkan kebudayaan Cina. Matinya kebudayaan Cina karena politik (Kong Yuanzhi, *Pikiran Rakyat* Edisi, Sabtu 28-01-2006).

Dengan adanya Inpres No. 17 Th 2000 mengenai kebebasan memeluk agama, kepercayaan dan adat istiadat, maka Barongsai di Indonesia mulai hidup kembali dan menarik perhatian publik, terbukti dengan munculnya group-group Barongsai di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Tegal, Kedu dan lain sebagainya dan tak ketinggalan pula group Barongsai dari kota Semarang yang diberi nama group Naga Sakti yang tengah terkenal dengan sebutan Satya Dharma.

Hal ini membuktikan bahwa kesenian khas Cina pada masa sekarang ini mulai bangkit kembali. Disamping pertunjukkan sekuler, Barongsai yang pokok dipertunjukkan untuk upacara ritual seperti upacara Tahun Baru Cina atau biasa dikenal dengan sebutan Tahun Baru Implek yang diadakan di Gedung Batu, Simongan Semarang. Maka dari itu Barongsai di wilayah Gedung Batu, Simongan Semarang dipecah menjadi dua, yaitu Barongsai khusus untuk Klentheng (*Kuil*) yaitu digunakan untuk upacara ritual keagamaan dan Barongsai kelompok yang digunakan apabila ada acara festival, ataupun hiburan khalayak ramai.

Barongsai yang ada di wilayah Gedung Batu, Simongan Semarang adalah suatu bentuk kesenian tradisional Cina yang berada di daerah Pecinan Wot Gandul Semarang, dan dikenal dengan daerah yang terletak di Jl. Gang Baru Semarang. Salah satu ciri daerah pecinan adalah banyaknya ornamen-ornamen khas yaitu Naga yang hendak melahap bola api di langit serta warna catnya yang khas yaitu kuning dan merah bata dan disertai dengan meja sembahyang dengan lilin yang besar berwarna merah disertai dengan *Hio* (Dupa untuk sembahyangan yang terbuat dari kayu cendana dengan aroma wangi yang khas). Pada mulanya pertunjukan ini hanya digunakan sebagai kebutuhan ritual saja karena menurut keyakinannya bahwa alam semesta ini semuanya dikuasai oleh Tuhan (*Thien*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang timbul dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana bentuk musik Barongsai di wilayah Gedung Batu, Simongan Semarang ?
2. Apa fungsi seni Barongsai bagi masyarakat kota Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka diketahui tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk musik Barongsai di wilayah Gedung Batu, Simongan Semarang?
2. Untuk mengetahui fungsi seni Barongsai bagi masyarakat kota Semarang?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat :

1. Secara teoritis
Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.
2. Secara Praktik
 - a. Sebagai bahan untuk memperkaya khasanah budaya yang berkembang di tengah masyarakat.
 - b. Sebagai bahan informasi dan kajian disiplin ilmu yang bersangkutan terhadap perkembangan ilmu selanjutnya.

- c. Menambah rasa apresiatif dan mengangkat tradisi daerah.
- d. Bagi pengunjung yang sealiran keyakinannya ingin mendapatkan berkah yang berupa rejeki, keselamatan, karena Gedung Batu merupakan klentheng terbesar di Semarang.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini berguna agar pembaca lebih mudah dan cepat dalam memahami secara keseluruhan ini penulisan skripsi ini. Garis besar sistematika penulisan terdiri dari tiga bagian, yaitu :

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan pustaka, berisi tentang pengertian barongsai, musik tradisional, fungsi kesenian tradisional barongsai dan musik pengiring.

Bab III Metode penelitian berisi lokasi penelitian dan sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data, teknik analisis data, dan sumber data penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan masalah berisi gambaran umum lokasi penelitian, asal usul Barongsai di wilayah Gedung Batu Simongan Semarang, sejarah klentheng Sam Poo Kong, bentuk iringan dan fungsi pertunjukan Barongsai, serta jenis alat musik Barongsai yang dipakai di wilayah Gedung Batu, Simongan Semarang, dan struktur pertunjukannya.

Bab V Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi rangkuman hasil penelitian yang ditarik dari analisis data pembahasan. Saran berisi beberapa masukan dari peneliti.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka berisi beberapa sumber pengkajian yang berasal dari buku, diktat, leaflet, makalah, maupun dokumentasi. Sedangkan lampiran berisi kelengkapan yang menunjang penulisan skripsi berupa nara sumber, biodata, dan surat ijin penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Barongsai dan Musik Tradisional

Barongsai adalah seni pertunjukan Cina yang telah lama berada di Indonesia. Keberadaannya di Indonesia dipengaruhi oleh kehidupan politik. Sejak pelarangan kesenian Cina pada era orde baru, Barongsai tidak pernah ditampilkan di depan khalayak ramai. Sebaliknya di era reformasi ini, pertunjukan Barongsai seolah-olah bangkit kembali (Hanggoro Putro, 2002: 49).

Nama Barongsai yang dikenal di Indonesia sebenarnya berasal dari nama samsi atau *say* yang dipercaya memberi lambang pembaharuan dan keselamatan. *Samsi* (Barongsai) atau singa Cina ini juga dikenal sebagai Kilin atau Lengma yang berasal dari masa kaisar *Hok Kie* sekitar 4000 SM yang menerima wahyu pertama berupa *Sian Thian Pat Kwa* (delapan ajaran mulia wahyu Tuhan). Dari titik inilah kehidupan rakyat mulai berubah sebab mulai diperkenalkan aksara dan peradaban hingga Negara dapat lebih tertib, aman dan makmur, Hanggoro Putro dalam Panorama, 2002: 53.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang berkembang dalam suatu masyarakat. Tradisional berasal dari kata Latin yaitu *Traditional* berarti sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini (Skills dalam Sedyawati, 1983: 181). Kesenian tradisional selalu diteruskan secara alam atau turun menurun dari generasi ke generasi berikutnya, kesenian tradisional secara

tidak langsung telah mengakar dalam masyarakat. Dalam hidupnya manusia dipenuhi, untuk memenuhinya manusia menciptakan sesuatu yang disebut kebutuhan (Koentjaraningrat, 1986: 2).

Barongsai termasuk kesenian tradisional karena merupakan bentuk warisan dari orang-orang tua atau orang terdahulu yang diwariskan secara turun menurun yang selalu bertumpu pada pola-pola yang sudah ada serta menyatu dengan kehidupan masyarakat walaupun seni Barongsai tidak termasuk kesenian Indonesia tetapi kesenian ini sudah betul-betul berada di Indonesia dan sudah menyebar diberbagai daerah. Kesenian daerah terdiri dari kesenian rakyat dan kesenian klasik. Kesenian rakyat berkembang secara beragam di daerah pedesaan, sedangkan kesenian klasik berkembang di pusat-pusat kerajaan tempo dulu. Maka kesenian Barongsai dikatakan kesenian tradisional kerakyatan. Seni tradisional kerakyatan adalah bentuk kesenian tradisional yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat jelata.

Kesenian tradisional kerakyatan biasa disebut kesenian rakyat, yaitu sudah mengalami perkembangan sejak zaman primitife sampai sekarang, seperti yang diungkapkan oleh Kayam dalam Bastomi, 1998: 95-96.

Ciri Kesenian Tradisional menurut Kayam dalam Bastomi, 198: 95-96 adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai jangkauan terbatas pada lingkungan yang menunjangnya.
2. Kesenian tradisional merupakan cerminan dari kultur budaya yang berkembang secara perlahan-lahan karena dinamika masyarakat yang menunjangnya demikian.

3. Kesenian tradisional merupakan bagian dari satu kosmos kehidupan yang bulat yang terbagi dalam perkotaan spesialisasi.
4. Kesenian tradisional bukan merupakan hasil kreatifitas, tetapi tercipta secara anonim bersama dengan sifat kolektifitas, masyarakat penunjangnya.

Dari uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kesenian tradisional adalah suatu bentuk perwujudan tingkah laku seni yang pada akhirnya menjadi milik suatu masyarakat dimana kesenian itu berada. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang sangat lama usianya dan kesenian tersebut merupakan warisan dari nenek moyang kita secara turun menurun. Warisan itu dengan segala aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam penjelasan Peursen (1998: 11) tradisi dapat diterjemahkan dengan warisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat diubah, karena tradisi merupakan perpaduan antara aneka perbuatan manusia yang diangkat dalam keseluruhan. Dalam penampilannya sebagai seni banyak terlahir seni rakyat yang sudah berakar sejak zaman prasejarah yang didasari konsep magis ritual (Affandi, 1987: 23).

Dari pendapat di atas, tradisi merupakan perbuatan yang memungkinkan untuk berkembang sejalan dengan perkembangan budaya pewarisnya.

B. Fungsi Kesenian Tradisional (Barongsai)

Fungsi kesenian tradisional barongsai menunjukkan proses kehidupan sosial yang mewadahnya dalam sebuah sistem. Sebaliknya suatu proses kehidupan sosial

atau aktivitas suatu komunitas dapat dikatakan tidak fungsional apabila aktivitas tersebut tidak mampu lagi memberikan sumbangan bagi sistem sosialnya. Berkaitan dengan pernyataan ini Barongsai merupakan bagian dari proses kehidupan budaya masyarakat Gedung Batu. Fungsi adalah kegiatan suatu hal dalam suatu sistem (Save M. Dugen Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, 1997: 280).

Dalam penerapannya kesenian tradisional memiliki fungsi yang dibutuhkan dalam kegiatan bermasyarakat. Dengan adanya suatu kebutuhan terhadap kesenian tradisional, maka menimbulkan suatu fungsi tertentu di dalam kesenian tersebut. Keberadaan kesenian tradisional tidak akan ada jika tidak berfungsi bagi kehidupan masyarakatnya. Namun diantara fungsi dan kegunaan terdapat perbedaan, yaitu fungsi adalah penjabaran sesuatu secara umum dan kegunaan adalah khusus. Koentjaraningrat (1986:213) disebutkan konsep fungsi mempunyai tiga arti di dalam penggunaannya, yaitu:

1. Menerangkan adanya hubungan antara satu hal dengan tujuan tertentu.
2. Dalam pengertian korelasi antara hubungan antara satu dengan yang lainnya.
3. Menerangkan adanya hubungan yang terjadi antara satu hal dengan yang lain dalam suatu sistem yang berinteraksi.

Koentjaraningrat (1984: 29-30) mempertegas lagi tentang konsep fungsi tersebut, yaitu fungsi adalah satu perbuatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat di mana keberadaan sesuatu tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial.

Kesenian tradisional dalam kaitannya dengan fungsi, bagaimana suatu kesenian tradisional yang diciptakan oleh suatu masyarakat dapat mempunyai makna dan arti penting bagi masyarakatnya, dengan demikian kesenian tradisional yang hidup dalam kelompok masyarakat tertentu memiliki fungsi tertentu pula (Sedyawati, 1983: 138).

Fungsi selalu menunjukkan terhadap sesuatu yang lain, apa yang namanya fungsional adalah sesuatu hal yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi apabila dihubungkan yang lain akan mempunyai arti dan makna yang lain pula, dengan demikian fungsional menyangkut pertalian suatu hal yang saling berhubungan dengan yang lainnya, sehingga mempunyai suatu keterkaitan yang akhirnya mempunyai manfaat dan arti tersendiri. Kesenian dalam kehidupan yang juga memiliki sarana sebagai hubungan timbal balik antar manusia. Kesenian dapat memiliki fungsi untuk meningkatkan, menyarankan, mendidik dan menyampaikan pesan kepada masyarakat (Sedyawati, 1983: 5). Lebih lanjut Sach (Dalam Soedarsono, 1977: 22) menjelaskan penyajian kesenian tradisional mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia bagi secara individu maupun secara kelompok. Penyajian kesenian tradisional mempunyai fungsi untuk tujuan magis dan tontotan. Tujuan magis maksudnya adalah untuk mempengaruhi manusia dan lingkungannya. Seperti mendatangkan hujan, memperoleh kesejahteraan dan memperoleh ketentuan hidup. Fungsi penyajian kesenian tradisional sebagai tontotan adalah untuk hiburan atau untuk santapan estetis dan merupakan perkembangan dari fungsi magis. Berbagai kesenian tradisional telah digunakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai sarana pergaulan maupun sebagai sarana

komunikasi, *keesing* (Budhi Santoso, 1981: 8), berkesimpulan bahwa perwujudan kesenian mempunyai 8 fungsi sosial yang amat penting, artinya sebagai sarana pembinaan masyarakat dari kebudayaan yang bersangkutan antara lain:

1. Sarana kesenangan,
2. Hubungan sakral,
3. Pernyataan jati diri,
4. Sarana integratif,
5. Sarana terapi atau penyembuhan,
6. Sarana pendidikan,
7. Sarana pemulihan ketertiban, dan
8. Sarana simbolik yang mengandung kekuatan magis

Keberadaan suatu bentuk kesenian selalu berkaitan dengan fungsinya. Menurut Irianti (2002: 61) kesenian tradisional Barongsai bukan hanya merupakan sarana ritual yang bersifat sakral yang mempunyai ciri-ciri :

1. Bentuknya cenderung abstrak,
2. Serius dan angker,
3. Ekspresif

Tetapi berperan erat dalam segi hiburan yaitu seni yang berfungsi untuk menghibur dan melepas lelah agar yang bersangkutan dapat segera kembali kemudian dapat menimbulkan kreasi lain (Bastomi, 1992: 50), pendidikan, komunikasi, ekonomi yaitu seni yang dipergunakan sebagai alat untuk promosi perdagangan, seni sastra, seni musik, seni rupa adalah seni yang baik untuk reklame perdagangan atau ekonomi (Bastomi, 1992: 49). Kesenian tradisional

juga dapat memiliki fungsi untuk mengingatkan, menyarankan, mendidik, dan menyampaikan pesan kepada masyarakat (Sedyawati, 1983: 5). Fungsi penyajian kesenian tradisional sebagai tontonan adalah untuk menghibur atau santapan estetis, dan merupakan perkembangan dari fungsi magis, maka dikatakan oleh Sedyawati Edy (1981: 52-53), fungsi kesenian tradisional adalah :

1. Memanggil kekuatan gaib.
2. Penjemput roh-roh pelindung untuk hadir ditempat pemujaan.
3. Memanggil roh-roh untuk mengusir roh-roh jahat.
4. Peringatan kepada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesigapannya.
5. Pelengkap upacara sehubungan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu.
6. Pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat hidup seseorang.
7. Perwujudan dari dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata.

Karena musik tradisional merupakan khasanah budaya Bangsa Indonesia yang tersebar di beberapa daerah, maka ciri musiknya pun memiliki berbagai macam sifat juga, diantaranya melukiskan keagamaan, kebersamaan dan sebagainya dengan menggunakan alat musik sederhana yang berfungsi, sebagai :

1. Fungsi sosial, karya seni yang diciptakan oleh seniman harus mampu memberikan manfaat bagi kepentingan masyarakat.
2. Fungsi individu, seniman menciptakan suatu karya seni dengan tujuan untuk memberikan manfaat bagi kepentingan pribadinya.

Berkaitan dengan Barongsai di wilayah Gedung Batu, Simongan Semarang penggunaannya sering digunakan untuk upacara sakral, untuk memeriahkan suasana pada pesta perkawinan, segi ekonomi, pendidikan, komunikasi, festival. Atas dasar kenyataan tersebut akan diambil teori fungsi yaitu sebagai fungsi ritual, fungsi hiburan, fungsi ekonomi, fungsi komunikasi dan fungsi (*education*) atau pendidikan.

C. Musik Pengiring

Asal usul musik berasal dari Yunani "*Mousika*" yaitu dewa-dewi dari kata musika lahir kata musik (*Ensiklopedi Musik*, 1992: 16). Musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu maupun komposisi yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, dan harmoni. Bentuk atau struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan (Jamalus, 1998: 1). Jadi dalam musik tercipta suatu proses komunikasi antara perasaan dan pengalaman dengan orang lain dalam pesan musiknya.

Berbagai pendapat tentang pengertian yang disebabkan oleh dasar tinjauan yang berbeda, menurut Prier (1991: 8) ;

1. Musik adalah gerakan dalam totalitasnya, musik merupakan sifat ritmis, melodis, harmoni dan ia adalah suatu energi psikis yang segera menyatakan diri keluar dari formasi nada-nada tertentu. Pendapat tersebut antara lain dikemukakan oleh RG Essher, Gerhrkens, Erickson, dan Dr. Mantlehood.

2. Auroncopland berpendapat bahwa musik terdiri dari 4 unsur pokok, yaitu: ritme, melodi, harmoni, dan warna nada.
3. Para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa musik adalah bahasa atau curahan jiwa, pendapat ini dianut oleh filsuf E. Kant.
4. E. Hanshick berpendapat bahwa *the essence of music no sound in motion*.
5. Menurut KS. Laurilla, bahwa musik adalah deretan nada secara obyektif tidak lebih dari getaran udara dan secara subyektif hanya kesan-kesan pendengarnya saja. Tinjauan ini dilihat dari segi fisika.
6. Dilihat dari segi bentuknya, musik adalah sekumpulan nada yang mengandung ritme, melodi, dan harmoni yang keseluruhannya merupakan suatu kesatuan serta merupakan suatu pernyataan ide musikal tertentu.
7. Menurut Aristoteles, bahwa musik adalah curahan kekuatan tenaga batin dan kekuatan tenaga penggambaran yang berasal dari gerak rasa dari suatu rentetan suara (melodi yang berirama).
8. Pendapat lain menyatakan bahwa musik adalah totalitas fenomena akustik yang apabila diuraikan terdiri atas, unsur yang bersifat material, spiritual, dan moral.
9. Adapula yang menyatakan bahwa musik adalah segala bunyi.

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa arti musik adalah suatu karya seni yang mempunyai unsur-unsur melodi, harmoni, dan ritme yang menjadi suatu bentuk karya seni yang indah untuk dapat dinikmati.

Iringan adalah musik-musik dalam kesenian Barongsai merupakan bagian yang sangat penting untuk merangsang dan membangkitkan gerak tari para penari Barongsai.

Musik iringan dalam Barongsay berfungsi sebagai alat untuk memperkuat tekanan gerak tari para pemain karena tanpa musik pemain tidak bersemangat dalam bergerak. Maka dari itu perlu menggunakan dinamik dan tempo, sebagai contoh untuk gerakan berjalan, meliukkan badan menggunakan dinamik lemah dengan tempo lambat sedangkan untuk gerakan melompat, mengayun kaki menggunakan dinamik keras dengan cepat.

Begitu pula pada pertunjukkan seni Barongsai di wilayah Gedung Batu, Simongan Semarang hanya menggunakan alat musik sederhana. Ini menunjukkan bahwa musik daerah yang ada di wilayah Gedung Batu, Simongan Semarang merupakan salah satu musik tradisional. Ditegaskan oleh Sunarko, Hadi dkk (1988: 27) bahwa musik tradisional adalah musik yang lahir dari budaya daerah. Musik daerah biasanya bersifat sederhana, baik alat musik maupun lagunya. Unsur kerakyatan dan kebersamaan merupakan ciri musik daerah yang ada di Indonesia.

Pada pembahasan tentang musik haruslah bertolak dari penyajian musik itu sendiri. Tanpa adanya penyajian musik dengan unsur yang diterima oleh telinga kita, maka penyajian itu hanyalah suatu karangan atau rekaan semata. Dari penyajian tersebut pendengar atau penonton akan menjelajahi daerah daripada unsur-unsur musikal (melodi, irama, harmoni dan ekspresi) (Andriesen, 1965: 105). Dari pengalaman serta kenyataan tersebut barulah pembahasan tentang

fungsi penyajian musik dapat dimulai karena hal pokok yang dilakukan pengamat adalah mendengarkan unsur-unsur musikal. Maka pembahasan tentang fungsi penyajian musik berarti pula pembahasan tentang fungsi musik itu sendiri.

Menurut Prier (1991: 19) fungsi musik pengiring dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Fungsi psikologis (kejiwaan) mampu membangkitkan semangat atau melemahkan semangat (misalnya lagu perjuangan, lagu kebangsaan dan sebagainya).
2. Fungsi pedagogis (mendidik) karya musik dapat dipakai dan amat penting dipakai sebagai perantara dalam pendidikan (misalnya lagu anak-anak).
3. Fungsi sosiologis, musik oleh manusia dipakai sebagai kawan yang dapat membantu atau sebagai perantara dalam kehidupan sehari-hari, misalnya lagu untuk bekerja, lagu untuk keagamaan dan lain sebagainya).
4. Fungsi kultural (kebudayaan), musik merupakan salah satu hasil kebudayaan manusia. Musik dapat merupakan suatu hasil kebudayaan yang mempunyai nilai seni yang tinggi, misalnya karya Mozart, L. Van Beethoven dan lain sebagainya.
5. Fungsi historis (sejarah) didalam tingkatan peradaban manusia, musikpun tidak ketinggalan dalam keikut sertaannya untuk menentukan tingkat peradaban manusia pada umumnya. Jadi karya

musik merupakan salah satu tiang atau unsur didalamnya menegakkan sejarah manusia.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pengertian metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah atau mendapatkan jawaban yang benar secara sistematis. Metode penelitian yang telah dipilih dan ditetapkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Jadi salah satu jenis metode penelitian yang digunakan dalam suatu penelitian yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif (berupa tulisan). Dalam penelitian deskriptif kualitatif seorang peneliti hanya melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, obyek atau peristiwa tanpa menarik suatu kesimpulan umum. Penelitian deskriptif kualitatif ini pada saat menganalisis data, peneliti mengadakan komparasi (perbandingan) status (kriteria) pada suatu fenomena dengan standar yang telah ditetapkan. Standar yang ditetapkan pada landasan yang kuat misalnya peraturan, hukum atau teori yang dianggap benar (Machdhoero, 1993: 18). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai barongsai di Gedung Batu, kajian tentang fungsi dan bentuk iringannya menggunakan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Cara yang digunakan peneliti yaitu dengan jalan melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan atau obyek yang diteliti dengan menggunakan kata-kata yang berupa tulisan. Hasil penelitian didasarkan pada landasan yang berasal dari peraturan-peraturan, hukum maupun teori yang berhubungan dengan fungsi dan bentuk

iringannya. Selanjutnya hal yang berhubungan dengan fungsi dan bentuk iringan pertunjukan barongsai yaitu meliputi lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Obyek Wisata di Klentheng Sam Poo Kong, Jl. Gedung Batu Simongan Semarang. Peneliti mengambil lokasi tersebut dengan mempertimbangkan hal-hal, sebagai berikut:

1. Pertunjukan barongsai di Gedung Batu yang sekarang tumbuh kembali setelah kurang lebih 30 tahun menghilang dan akhirnya muncul kembali setelah pencabutan larangan dengan keputusan Preiden No. 17 th 2000. Pembekuan ini dalam keputusan Presiden No. 14 th 1967 tentang agama, kepercayaan, adat istiadat bahwasanya kesenian Cina dilarang oleh Pemerintah.
2. Klentheng Sam Poo Kong merupakan klentheng terbesar di kota Semarang oleh karena itu klentheng tersebut diberi nama klentheng Agung, maka penulis ingin mengetahui sejauh mana fungsi dan bentuk iringannya.

B. Sasaran Penelitian

Sasaran kajian dalam penelitian ini adalah :

1. Bentuk Pertunjukan Musik Barongsai di klentheng Sam Poo Kong Kota Semarang.

2. Fungsi kesenian musik Barongsai bagi kota Semarang.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau usaha untuk memperoleh bahan-bahan informasi atau fakta, keterangan atau kenyataan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian fungsi dan bentuk iringannya pada pertunjukkan barongsai dilihat dari sumbernya merupakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil pertama kali langsung dari sumbernya atau belum melalui proses pengumpulan oleh pihak lain. Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumbernya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh tidak dari sumbernya melainkan sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari catatan penulis terdahulu. Dalam penelitian ini data yang terkumpul bukan dinyatakan dalam bentuk angka, melainkan keterangan dalam bentuk kata-kata yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar menurut ejaan yang disempurnakan.

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan 1) Teknik wawancara (*interview*), 2) Teknik pengamatan (*observasi*), 3) Teknik dokumentasi.

1. Teknik Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dengan menggunakan metode tanya jawab secara lisan dalam

hubungan tatap muka antara pembicara dan responden (Moleong, 1988: 135). Berdasarkan strukturnya, pada penelitian kualitatif ada dua jenis wawancara (Sudarman, 2002: 132). *Pertama*, wawancara relatif tertutup. Pada wawancara dengan format ini, pertanyaan-pertanyaan difokuskan pada topik-topik khusus atau umum. *Kedua*, wawancara dengan format terbuka, pada wawancara ini peneliti memberikan kebebasan diri dan mendorongnya untuk berbicara secara luas dan mendalam. Di sini subyek penelitian lebih kuat pengaruhnya dalam menentukan isi wawancara. Dalam pelaksanaan wawancara peneliti akan menggunakan wawancara relatif tertutup dan wawancara terbuka karena keduanya memberi sumbangsih dan dapat dilakukan secara simultan.

Menurut Arikunto tahun 1993, yang dimaksud dengan teknik wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Sedangkan menurut Rachman (1993: 75) teknik wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan.

Dalam penelitian ini digunakan dua teknik wawancara, yaitu wawancara tidak terarah dan wawancara terarah. Wawancara yang dilakukan di awal penelitian menggunakan teknik wawancara tidak terarah dengan tujuan untuk mendapatkan data-data yang bersifat umum, sedangkan wawancara yang kedua adalah dengan teknik wawancara terarah dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang dalam

penelitian serta untuk melengkapi data-data yang belum didapati dari wawancara tidak terarah.

Guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada :

- a. Pelatih, yaitu wawancara mengenai proses dan strategi latihan Barongsai.
- b. Anak didik (Anggota kelompok), yaitu wawancara mengenai apa yang didapatkan setelah belajar bermain Barongsai di klenheng Sam Poo Kong

2. Teknik Pengamatan (Observasi).

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Rachman, 199:77). Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai objek penelitian serta mengecek sejauh mana keberadaan data dan informasi yang dikumpulkan.

Menurut Nazir (1988: 214) observasi atau cara pengamatan langsung dibagi dua, yaitu :

- a. Pengamatan tidak berstruktur

Pada pengamatan tidak berstruktur, si peneliti tidak mengetahui aspek-aspek apa dari kegiatan-kegiatan yang ingin diamatinya relevan dengan tujuan penelitiannya. Peneliti juga tidak mempunyai suatu rencana tentang cara-cara pencatatan dari pengamatannya, sebelum ia memulai kerja mengumpulkan data.

b. Pengamatan Berstruktur

Pada pengamatan berstruktur, si peneliti telah mengetahui aspek apa dari aktivitas yang diamatinya yang relevan dengan masalah serta tujuan penelitian, dengan pengungkapan yang sistematis untuk menguji hipotesanya.

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang bentuk pertunjukkan adalah pengamatan tidak berstruktur. Penelitian ini menggunakan cara pengamatan tidak berstruktur karena peneliti mengamati semua yang berhubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan.

Dalam pelaksanaan observasi tidak berstruktur karena tidak ada suatu ketentuan mengenai apa yang harus diamati oleh peneliti, maka beberapa cek dapat diberikan (Nazir, 1988: 215-216).

Menurut Moleong (2004: 176) pengamatan dapat juga diklarifikasikan atas pengamatan melalui cara berperanserta dan yang tidak berperanserta. Pada pengamatan tanpa berperanserta pengamat hanya melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan saja, sedangkan pengamatan yang berperanserta adalah sebaliknya.

a. Partisipan

Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan untuk mengetahui siapa partisipan dan bagaimana hubungan partisipan satu dengan yang lain.

b. *Setting*

Sehubungan dengan ini ingin juga diketahui bukan saja keadaan dari *setting* tersebut, tetapi juga hal-hal yang berhubungan

dengan perilaku, seperti apa yang dilarang dan apa yang diperbolehkan dalam *setting* tertentu.

1). Tujuan

Pengamatan juga difokuskan untuk melihat apakah tujuan terjadinya suatu komunikasi, atau terbentuknya suatu kelompok.

2). Perilaku Sosial

Menurut Moleong (2004: 176) dalam hubungannya dengan perilaku beberapa hal yang ingin diselidiki dapat saja :

- a. Stimulus apakah yang terjadi
- b. Apakah yang kira-kira tujuannya
- c. Untuk siapa atau kearah mana suatu perilaku ditujukan
- d. Bentuk aktivitas apa yang dinyatakan oleh pelaku (menari, melompat, berjalan, duduk, dan lain sebagainya)
- e. Bagaimana kualitas dari perilaku (intensitas, kecocokan, lama dan lain sebagainya)
- f. Apakah akibat dari perilaku tersebut

3). Frekuensi dan lama kejadian

Dalam hal ini pengamatan ditujukan untuk mengetahui bila suatu situasi terjadi, dan berakhir.

Dalam observasi hal ini yang akan diamati adalah metode latihan di Klentheng Sam Poo Kong Gedung Baru, Simongan Semarang yang meliputi penerapan gabungan beberapa metode (metode proyek, metode eksperimen, metode tugas, metode resitasi, metode demonstrasi, metode latihan), strategi pelatihan Barongsai, kondisi umum Klentheng Sam Poo

Kong, data jumlah pengikut kelompok pertunjukan tersebut berdasarkan data umur dan profesi orang tersebut.

3. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa gambar-gambar atau foto-foto pada waktu penelitian berlangsung dan dijadikan sebagai bukti otentik yang dapat dipertanggung jawabkan serta menjadi alat bukti yang resmi yang berhubungan dengan penelitian (Sutopo, 1996: 63)

Menurut Maman Rachman, (1996: 96) Dokumentasi merupakan sumber data yang sering dimiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif.

Menurut Arikunto (1993: 234) Teknik Dokumentasi adalah metode atau cara yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan penting, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti akan mencatat pada saat wawancara atau observasi, serta mengumpulkan surat kabar tentang semua informasi yang ada yang berkaitan dengan materi penelitian tersebut. Selain itu peneliti juga akan mengambil gambar (foto) pada saat pelatih memberikan latihan Barongan.

Hasil dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang melengkapi atau mendukung data primer hasil wawancara dan pengamatan.

D. Validitas Data

Validitas data sangat mendukung dalam menentukan hasil penelitian. Oleh karena itu diperlukan suatu teknik untuk memeriksa hasil penelitian. Oleh karena itu diperlukan suatu teknik untuk memeriksa kesalahan dan keabsahan data.

Dalam hal ini digunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap suatu data itu.

Teknik triangulasi meliputi tiga unsur penting yang mendukung validitas data, yaitu :

1. Sumber

Yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan adanya informasi.

2. Metode

Yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Teori

Peneliti menggunakan beberapa sumber buku sebagai acuan teoritis. Dengan memakai teori dari berbagai sumber maka peneliti dapat membuat kesimpulan dan mengadakan beberapa teori dengan didukung data-data yang telah didapatkan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis Deskriptif kualitatif, artinya data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, analisisnya berbentuk gambaran atau uraian.

Data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti kemudian direduksi (disederhanakan), diklarifikasi (dikelompokkan), diinterpretasikan dan dideskripsikan ke dalam bentuk bahasa verbal untuk mencapai verifikasi (penarikan kesimpulan) seperti yang telah diungkapkan oleh Miles dan Huberman dalam Rohidi, Tjetjep (2000), bahwa untuk memperoleh data yang benar, data yang diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi lalu reduksi, disajikan kemudian disimpulkan dan diverifikasi.

F. Sumber Data Penelitian

Yang menjadi sumber data penelitian ini adalah informan yaitu pengurus klenteng, penganut agama tersebut, para pemain serta pelatih suatu kelompok Barongsai tersebut, serta pendeta atau pemimpin yang ada di klenteng Sam Poo Kong, Simongan Semarang. Dokumentasi yaitu data yang diperoleh dalam penelitian ini berwujud dokumen yang berupa foto-foto pada waktu latihan dan pertunjukan yang sedang dilakukan. Selain itu dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian berupa catatan tertulis, transkrip, buku dan notulen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Kondisi Geografis Klenteng Sam Poo Kong Semarang

Semarang merupakan ibu kota Jawa Tengah yang terletak di pesisir pantai utara pulau Jawa dengan posisi bujur $110^{\circ} 23' 57''$ BT dan $110^{\circ} 27' 70''$ BT. Lintang $6^{\circ} 55' 6''$ LS dan $6^{\circ} 58' 18''$ LS (Djawahir Muhammad: 1997: 5).

Secara geografis daerah kota Semarang ini berbatasan dengan daerah sekitarnya, yaitu : (Ahmad Dahlan, 1992, Profil Propinsi RI. Jateng. Semarang. Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara).

Sebelah Utara : Pantai yang menghadapkan ke laut Jawa

Sebelah Timur : Kabupaten Demak

Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang

Sebelah Barat : Kabupaten Kendal

2. Kondisi Kesenian di kota Semarang

Pada Umumnya kondisi kesenian di kota Semarang adalah baik, kesenian Barongsai misalnya, dulu kesenian tradisional ini hanya dimainkan oleh suku bangsa tertentu saja (Thionghoa) tapi kini kesenian tersebut boleh dimainkan oleh suku Bangsa manapun asalkan dalam setiap

pementasan semua anggota mengikuti aturan main yang sudah ada (Wawancara Koh Ferry, Senin 12 Maret 2007).

3. Kondisi Kesenian Barongsai di kota Semarang

Setelah di munculkannya Inpres No. 17 th 2000 mengenai kebebasan memeluk agama, kepercayaan, dan adat istiadat, maka Barongsai di Indonesia khususnya di kota Semarang mulai hidup dan menarik perhatian publik kembali, terbukti dengan munculnya kelompok-kelompok Barongsai di kota Semarang, seperti : kelompok Naga Sakti, dan lain sebagainya yang memiliki visi dan misi yang sama, yaitu memelihara dan mengembangkan seni budaya yang ada didaerah sekitarnya.

4. Kondisi Kesenian Barongsai di Sam Poo Kong

Pada dasarnya klentheng Sam Poo Kong tidak memiliki kelompok pemain Barongsai, hanya saja dari pihak pengurus Klentheng telah menjalin hubungan baik dengan semua organisasi perkumpulan seni-Wushu Barongsai, khususnya perkumpulan Naga Sakti Semarang, karena Beliau adalah satu-satunya perkumpulan seni-Wushu Barongsai yang non komersil dalam setiap pementasannya (Wawancara Bapak Toni, Senin 12 Maret 2007).

B. Asal-Usul Barongsai di Klentheng Sam Poo Kong

Konon disetiap musim semi ada seekor ular raksasa (Nien) bangun dari tidurnya dan selalu membuat bencana pada masyarakat setempat. Kepercayaan

tentang barongsai dan “Leang Leong” sangat dipercayai oleh seluruh masyarakat Cina secara turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang ini, mereka mempercayai bahwa adanya binatang ular yang biasanya disebut “Leang Leong” ini dijadikan lambang kemuliaan dan berkat dari Tuhan, itulah sebabnya barongsai dan “Leang Leong” menjadi binatang yang sangat dipuja dan disanjung tinggi.

Maka dari itu setiap genteng pada rumah sembahyangan atau di depan pintu sembahyangan dibuat patung naga, harimau, singa ataupun ular raksasa yang bersisik dan berkaki empat dengan kuku yang runcing, sedangkan kepalanya tampak tunduk.

Binatang ini sering bersembunyi di lumpur atau rawa selama musim gugur dan baru muncul pada musim hujan. Pada suatu saat tercetuslah suatu ledakan hebat dan bersamaan waktunya muncullah seekor ular raksasa bersisik yang bangun dari tidurnya. Tak berapa lama turunlah hujan yang lebat serta angin topan yang dashyat.

Di negara Tiongkok memiliki suatu kepercayaan bahwa bila turun hujan yang deras disertai dengan angin topan yang dashyat berarti “Leang Leong” tengah terbang di angkasa tengah bertarung dengan Nien. Kepercayaan adanya “Leang Leong” pada masyarakat Tiongkok semakin menebal setelah tahun 1938, di dekat kawasan Yunani ditemukan kerangka ular raksasa yang disebut “Leang Leong” (Wawancara Bp. Kwa Tong Hai, Jumat 23 Februari 2007).

Kerangka yang telah ditemukan tersebut diteliti oleh para ahli pada waktu itu sudah berusia 17 juta tahun, penemu kerangka ular tersebut adalah para sarjana penelitian bumi di kota Kun Ming (Keesing, Roger M, 1989)

Pada tahun 1941 tulang belulang naga tersebut diangkut kemudian dipertunjukkan oleh masyarakat, sehingga kepercayaan akan adanya “Leang Leong” tersebut semakin kuat (Keesing, Roger M, 1989).

Keterkaitan Barongsai dengan “Leang Leong” yaitu karena kepercayaan *Samsie* (Barongsai) tersebut telah berhasil mengusir *Nien* (Nama raksasa yang muncul selama setahun sekali disaat musim semi) atau ijin dari tuhan dengan, menurunkan “Leang Leong” ke bumi untuk memberikan berkah bagi manusia. Oleh sebab itu setiap ada permainan Barongsai pasti disertai dengan permainan “Leang Leong”. Barongsai berasal dari Bahasa Indonesia yaitu *Barong* yang artinya adalah *Naga* (Keesing, Roger M, 1989).

Barongsai merupakan seni pertunjukan. Dan kesenian ini seringkali dengan menggunakan topeng harimau yang besar dan biasanya dimainkan oleh dua orang peraga dan masing-masing di bagian kepala dan ekor.

Barongsai yang ada di wilayah Gedung Batu, Simongan Semarang adalah suatu bentuk kesenian tradisional Cina yang berada di daerah Pecinan Wot Gandul Semarang, dan dikenal dengan daerah yang terletak di Jl. Gang Baru Semarang. Salah satu ciri daerah pecinan adalah banyaknya ornamen-ornamen khas yaitu Naga yang hendak melahap bola api di langit serta warna catnya yang khas yaitu kuning dan merah bata dan disertai dengan meja sembahyang dengan lilin yang besar berwarna merah disertai dengan *Hio* (Dupa untuk sembahyangan yang terbuat dari kayu cendana dengan aroma wangi yang khas). Asal pertunjukan ini hanya digunakan sebagai kebutuhan ritual saja karena menurut keyakinanya bahwa alam semesta ini semuanya dikuasai oleh Tuhan (Thien).

Pada waktu itu ajaran mereka menganut *Taoisme* artinya percaya bahwa semua kerajaan di dunia ini adalah Tuhan, hanya saja pelaksanaannya diserahkan kepada putra Tuhan sebagai perantara dunia fana dan dunia alam baka. Putra Tuhan ini adalah Yao dan Shun. Yao dan Shun dilambangkan dengan binatang Naga dan Singa. Maka muncullah perwujudan Naga dan “Leang-Leong”, serta Singa atau Barongsai yang dipercaya sebagai Tola Bala.

Pada waktu itu mulai diadakannya seni pertunjukkan Barongsai, fungsi dari seni pertunjukan itu sendiri adalah untuk memperingati upacara ritual saja. Alasan penelitian Barongsai di Gedung Batu, Simongan Semarang adalah sebagai kajian tentang bentuk dan fungsi Barongsai setelah mendapatkan angin segar dari pemerintah. Fungsi pertunjukkan seni Barongsai tidak hanya untuk kepentingan keagamaan semata melainkan fungsi ini tengah berkembang menjadi beberapa fungsi yaitu: fungsi pendidikan (*education*), komunikasi, ekonomi, dan hiburan. Sedangkan bentuk musik yang dipakai adalah dengan iringan khas Cina yang terdiri dari iringan pembuka, pokok dan penutup. Selain itu juga alat musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan tersebut adalah alat musik ritmis yang berupa *Tambur*, *Lhin*, *Jik*. Alat musik ini khusus untuk mengiringi seni Barongsai. Walaupun semua alat musik, dan perasaan akan irama tertentu paling jelas dialami dengan perasaan.

Penelitian Barongsai di Gedung Batu, Simongan Semarang, merupakan suatu bentuk kajian tentang fungsi Barongsai dan bentuk iringannya diharapkan dapat mengangkat unsur tradisi yang cenderung ingin diabaikan sehingga pada

akhirnya unsur tradisi yang terdapat pada pertunjukkan Barongsai dapat dimengerti oleh masyarakat.

Diharapkan dalam penelitian ini juga dapat menciptakan suasana yang sehat di tengah perkembangan dan perubahan budaya pada masyarakat modern. Sehingga masyarakat diharapkan lebih mencintai budaya tradisional daerah, yaitu pertunjukkan Barongsai di wilayah Gedung Batu, Simongan Semarang yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda dengan daerah lain.

C. Sejarah Klenteng Sam Poo Kong

Kira-kira pada abad ke-15 Pelabuhan kota Semarang dahulu terletak di daerah Simongan. Pada saat itu pantai Semarang berada tepat di kaki bukit Simongan karena banyak kapal dari luar yang bersinggah dan mendarat di daerah Simongan. Maka dari itu daerah Simongan dijadikan sebagai sebuah pelabuhan. Dengan berkembangnya daratan maka daerah Simongan akhirnya berubah menjadi tanah daratan yang amat subur, hingga suatu hari terdapat sejumlah rombongan armada kapal yang datang, kemudian mendarat di pelabuhan, mereka bersinggah ke Semarang untuk mengobati awak kapal Cheng Ho yang sedang sakit. Setelah itu, mereka mencari tempat untuk istirahat, akhirnya mereka menemukan sebuah goa yang dijadikan sebagai tempat tinggal, tempat sholat dan sekaligus tempat menyebarkan ajaran agama Islam bagi masyarakat daerah sekitarnya (Riwayat Sam Poo Tay Djien, 1937).

Sejak Cheng Ho meninggalkan daerah Simongan, ia harus melanjutkan pelayaran berikutnya. Pada tahun 1704 goa Simongan yang pernah ia tinggali

tertimbun tanah longsor, untuk mengenang kembali jasa-jasanya dan sebagai tanda penghormatan kepada Cheng Ho, maka masyarakat daerah sekitar Simongan (para pemuja Cheng Ho) membuat sebuah goa baru beserta altarnya yang dilengkapi dengan Patung Cheng Ho dan para pengawalnya (Riwayat Sam Poo Tay Djien, 1937).

Daerah Simongan menjadi sangat ramai dengan kedatangan orang-orang Cina yang merantau ke Semarang. Lama kelamaan daerah tersebut menjadi sebuah perkampungan, dengan berkembangnya zaman daerah itu dikenal dengan perkampungan Cina pertama yang ada di Semarang. Karena adanya perang, maka perkampungan di daerah Simongan dipindahkan di sekitar daerah kota lama (JOHAR). Untuk memperingati kembali peristiwa mendaratnya Cheng Ho beserta para prajurit beserta awak kapalnya di Semarang, maka didirikanlah sebuah klenteng yang disebut Klenteng Gedung Batu atau sekarang dikenal sebagai Klenteng Sam Poo Kong (Riwayat Sam Poo Tay Djien, 1937).

D. Bentuk Irianan

Bentuk adalah suatu bangun, gambaran, sedangkan penyajian adalah proses, pembuatan, cara menyajikan (Kamus Umum, Bahas Indonesia, 1993). Dari keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk penyajian adalah suatu gambaran proses menyajikan sesuatu (dalam hal ini adalah kesenian).

Tari sebagai bentuk seni merupakan salah satu santapan estetis manusia. Keindahan dalam tari hadir demi suatu kepuasan, kebahagiaan, dan harapan batin manusia baik sebagai pencipta, peraga, maupun penikmatnya. Kehadiran tari

didepan penikmat atau penonton bukan hanya menampilkan serangkaian gerak yang tertata baik, rapi dan indah semata, melainkan perlu dilengkapi dengan berbagai tata rupa atau unsur-unsur lain yang dapat mendukung penampilannya. Unsur tersebut antara lain: tata iringan (musik) tata busana (kostum), tema, tata rias, tempat (pentas panggung), tata lampu atau sinar dan tata suara (Jazuli, 1994:9).

Menurut Aristoteles, musik adalah curahan kekuatan tenaga batin dan kekuatan tenaga penggambaran yang berasal dari gerak rasa dari suatu rentetan suara (Aristoteles dalam Prier, 1991: 8). Hidup dan tidaknya suatu iringan musik ditentukan oleh jenis suara yang dihasilkan oleh instrumen musik, sebab akan menentukan warna musik yang disesuaikan dengan suasana musikal pendengarnya. Musik iringan adalah musik yang digunakan dalam mengiringi setiap atraksi dari gerakan si pemain Barongsai tersebut, maka dari itu perlu pembagian dalam sebuah komposisi mengenai instrumen apa yang harus digunakan untuk mendukung suasana yang dikehendaki.

Iringan musik apabila telah sampai kepada pendengarnya maka harus sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh penciptanya. Apabila musik itu dibawakan benar-benar sesuai dengan nuansa musik, maka dari itu pembawaan musik dalam suatu pertunjukan erat kaitannya dengan penampilan. Penampilan mengenai unsur-unsur dinamik dan tempo. Dinamik digunakan untuk mengetahui keras dan lunaknya musik, sedangkan tempo digunakan untuk mengetahui cepat lambatnya musik (Napsirudin, 1996).

Menurut Prier (1996: 3) bahwa bentuk musik secara umum juga dapat dilihat dari potongan-potongan atau penggalan lagu berupa motif, frase dan kalimat musik. Karena hal tersebut sangat penting yang harus dirangkai untuk menemukan bentuk musik yang dicari sebuah komposisi musik. Jika telah dapat memunculkan kalimat musik, berarti telah ada sesuatu maksud, ide, dan gagasan yang dimunculkan. Kalimat musik adalah sejumlah ruang birama (biasanya 8-16) yang merupakan satu kesatuan. Motif adalah unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan atau ide. Frase adalah kalimat biasanya terdiri dari kalimat pertanyaan dan kalimat jawaban.

Selanjutnya iringan atau komposisi yang dilakukan oleh para pengiring pada pertunjukkan Barongsai adalah tergantung dari fungsinya. Apabila musik itu untuk kepentingan ritual, maka dinamikanya kagum atau trenyuh, cinta dan dinamis. Apabila musiknya untuk fungsi hiburan maka pengiring menggunakan dinamik yang bervariasi antara lain: romantis, bercanda, penuh greget, dialektis, menggoda dan sebagainya.

Bentuk musik iringan pada pertunjukan Barongsai adalah sebagai berikut:

a. Iringan Pembuka

PERPUSTAKAAN
UNNES



b.Iringan Pokok



c.Iringan Penutup



E. Fungsi Pertunjukan Barongsai

Barongsai merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang berasal dari Cina. Karena sudah mentradisi dalam kehidupan sehari-hari apalagi dengan dukungan pemerintah yang telah memberi angin segar bagi Barongsai untuk menghidupkan kembali kesenian yang telah punah, kehadiran kesenian Barongsai yang bersifat kerakyatan ini merupakan bagian dari kehidupan masyarakat dimana kesenian tersebut hidup dan berkembang. Kebudayaan ini tumbuh dan

berkembang dengan sendirinya sehingga tidak pernah diketahui secara pasti kapan lahirnya dan tidak diketahui secara individu. Pada dasarnya kesenian tradisional mengalami perjalanan yang cukup panjang dan sampai saat ini masih diakui sebagai peninggalan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun menurun sampai sekarang yang selalu terikat oleh norma, adat kebiasaan dan pola serta tradisi yang sudah ada dan selalu menjadi pedoman.

Di bawah ini penulis kemukakan beberapa pendapat pakar seni pertunjukan dalam kehidupan manusia. Curt Sachs dalam bukunya *World History of The Dance* (1937) mengutarakan, bahwa ada dua fungsi utama tari, yaitu (1) untuk tujuan-tujuan magis; dan (2) sebagai tontonan. Gertrude Prokosch Kurath dalam sebuah artikelnya yang berjudul “Panorama of Dance Ethnology (1960: 233-254)”, secara rinci mengutarakan ada 14 fungsi tari dalam kehidupan manusia, yaitu: (1) untuk inisiasi kedewasaan; (2) percintaan; (3) persahabatan; (4) perkawinan; (5) pekerjaan; (6) pertanian; (7) perbintangan; (8) perburuan; (9) menirukan binatang; (10) menirukan perang; (11) penyembuhan; (12) kematian; (13) kerasukan; dan (14) lawakan.

Alan P. Merriam yang menggeluti musik etnis, dalam bukunya *The Anthropology of Music* (1964) mengatakan, ada delapan fungsi penting dari musik etnis, yaitu: (1) sebagai kenikmatan estetis, yang bisa dinikmati baik oleh penciptanya maupun oleh penonton; (2) hiburan bagi seluruh warga masyarakat; (3) komunikasi bagi masyarakat yang memahami musik, karena musik bukanlah bahasa universal; (4) representasi simbolis; (5) respons fisik; (6) memperkuat konformitas norma-norma social; (7) pengesahan institusi-institusi social dan

ritual-ritual keagamaan; dan (8) sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan.

Alat musik yang digunakan dalam pertunjukkan Barongsai di wilayah Gedung Batu, Simongan Semarang selain untuk seni pertunjukkan juga mempunyai arti penting dalam kehidupan manusia. Merriam (1964) mengemukakan sembilan fungsi musik pengiring dalam kehidupan manusia, yaitu:

1. Sebagai sarana upacara
2. Sebagai hiburan
3. Sebagai media komunikasi
4. Sebagai Persembahan simblis
5. Sebagai respon fisik
6. Untuk menjaga keharmonisan
7. Penopang institusi social
8. Untuk stabilitas budaya
9. Untuk integritas kemasyarakatan

Kesenian sekarang sudah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat, oleh karena itu kesenian mempunyai bermacam fungsi di dalamnya. Demikian halnya dengan kesenian Barongsai. Kesenian Barongsai dapat ditinjau dari berbagai fungsi, antara lain fungsi ritual, fungsi hiburan (tontonan), fungsi ekonomi, fungsi komunikasi dan fungsi *education* (pendidikan).

1. Fungsi Ritual/ Upacara

Seni yang dilahirkan untuk kepentingan agama mempunyai nilai tinggi sebab terciptanya seni tersebut atas dasar rasa pengabdian kepada yang dipujanya.

Seni sakral mempunyai ciri-ciri: 1) bentuknya abstrak, 2) serius dan angker, 3) ekspresif. Pada abad yang lampau berfungsi sebagai alat persembahan dan bentuk pengabdian kepada leluhur dan dewa (Iryanti, 2002: 61).

Dalam kehidupan kebudayaan purba kepercayaan animisme, dinamisme, totemisme masih sangat kuat. Pada saat itu pemujaan dan persembahan selalu dilakukan. Mereka menganggap pemujaan adalah sebagai sarana untuk mengadakan hubungan spritual kepada dewan atau leluhurnya. Dalam pelaksanaan upacara tersebut seni Barongsai mempunyai peranan penting karena apabila setiap upacara selalu diringi dengan tari-tarian Barongsai, bunyi-bunyian yang akan menambah suasana magis dan sakral. Curt Sachs (Jazuli, 1994: 43) mengatakan bahwa manusia penting dalam kehidupan mereka. Seperti pada waktu panen atau potong padi. Dalam upacara tersebut selalu dilengkapi dengan tariantarian sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Dewi Padi. Tari-tarian yang mempunyai kepentingan dalam upacara-upacara tersebut bersifat sakral atau suci.

Pada perayaan tahun baru imlek, kesenian Barongsai berfungsi untuk mengusir Nien (naga) agar tidak keluar dari sarangnya karena berakibat memakan korban. Menurut kepercayaan, Nien muncul satu tahun sekali setelah bangun dari tidurnya untuk mencari mangsa. Dengan cara mengarak Barongsai yang disertai dengan iringan musik, maka dianggap bisa mencegah Nien agar tidak muncul ke permukaan (Wawancara Bp. Kwa Tong Hai, Jumat 23 Februari 2007). Fungsi Barongsai dalam upacara ini dimaksudkan untuk menyambut kedatangan nabi *Kong Co* (Dewa Rejeki). Adapun proses penyambutan terlebih dahulu patung diarak oleh pemuda-pemuda Cina sebanyak tiga kali sambil berlari. Setelah

sampai di pintu masuk, bagi mereka yang berkepentingan untuk melaksanakan sembahyang sambil menyulut hong soa (lidi sesaji) sambil membaca doa dengan maksud untuk mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, pemain Barongsai yang saat itu ikut berpartisipasi dalam memperingati kedatangan *Kong Co Hian Thian Siang Tee* juga memberikan hormat pada patung nabi *Kong Co* sebagai rasa baktinya kepada nabinya yang mereka muliakan.

Di dalam kehidupan Barongsai saat ini cenderung mengarah kepada nasionalisasi seni tradisi Cina. Kenyataannya dapat dilihat bahwa kehidupan kesenian Barongsai masa kini menambah wacana masyarakat tentang sebuah kesenian menarik yang telah lama tumbuh dan berkembang di Indonesia sebaliknya kesenian khas Cina itu sendiri berusaha untuk mendekati diri kepada masyarakat dengan menambah fungsinya dari ritual menjadi seni hiburan.

2. Fungsi Hiburan atau Tontonan

Seni hiburan yaitu seni yang berfungsi untuk menghibur, untuk melepaskan lelah agar yang bersangkutan segera kembali bersemangat, kemudian dapat menimbulkan kreasi lain (Bastomi, 1992: 50) seni hiburan ini dimaksudkan untuk memeriahkan atau merayakan suatu pertemuan yang dititik beratkan tidak hanya keindahan penarinya saja melainkan pada segi hiburannya. Sesuai dengan perkembangan zaman, bentuk kesenian apapun umumnya dianggap sebagai hiburan atau tontonan.

Komposisi musik iringan pada kesenian Barongsai terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- (a.) Komposisi musik iringan pembuka yang biasanya digunakan pada awal pertunjukkan, musiknya bertempo sedang karena untuk mengiringi Barongsai yang hanya digunakan untuk gerak penghormatan yaitu gerakan maju dengan kepala menengadah keatas dan mundur dengan kepala menunduk sambil meliukkan badan, kepala menunduk dan ekornya agak ke atas.
- (b.) Komposisi musik iringan pokok yaitu iringan yang sudah umum digunakan untuk gelar seni Barongsai yang sedang mengadakan akrobatik yaitu melompat, mengangkat kaki ke depan, mengayun kakinya dan sebagainya. Iringan yang digunakan adalah iringan musik yang agak keras dan patah-patah dan makin lama makin keras tergantung atraksi si pemainnya. Iringan pokok ini mempunyai peranan penting yaitu sebagai pengiring untuk mengiringi gerak tari pada kesenian Barongsai.
- (c.) Komposisi musik iringan penutup yaitu digunakan pada akhir pertunjukkan akan selesai. Musik yang digunakan hampir sama dengan iringan pembuka.

3. Fungsi Ekonomi

Seni bagi fungsi ekonomi adalah seni yang dipergunakan sebagai alat untuk promosi perdagangan. Seni sastra, seni musik, seni tari, dan seni rupa adalah jenis seni yang baik untuk reklame perdagangan atau ekonomi (Bastomi, 1992: 49).

Kesenian Barongsai merupakan salah satu bentuk kesenian yang sengaja dipertontonkan secara gratis. Dengan demikian penonton yang menyaksikan pertunjukan Barongsai tersebut tidak dipungut biaya tiket masuk ke Klenteng (Wawancara Bp. Toni, Senin 5 Maret 2007). Pertunjukan Barongsai juga membuka kesempatan bagi para pedagang untuk menggelar dagangannya tanpa dipungut biaya. Disamping itu juga efek yang didapat dari para pedagang adalah mereka dapat mempromosikan seluruh dagangannya kepada khalayak banyak yang sedang menikmati pertunjukan kesenian Barongsai tersebut.

4. Fungsi Komunikasi

Barongsai yang ada sekarang ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang dapat menjembatani batas rasionalisasi etnis Cina dengan pribumi. Kesenian ini bisa dijadikan sebagai penunjang komunikasi jika pertunjukan kesenian ini ditonton secara langsung.

5. Fungsi *Education* (Pendidikan)

Yang dimaksud dengan seni untuk pendidikan di sini adalah seni yang dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan umum. Tujuan pendidikan umum adalah membentuk manusia paripurna, selaras dan seimbang antara lahir dan batin serta lingkungannya. Biasanya seni pendidikan diberikan di sekolah umum, dan di sekolah khusus kesenian (sekolah kesenian) diberikan pendidikan seni tertentu untuk membekali siswanya agar menjadi manusia yang profesional dalam bidang seni (Bastomi, 1992:50).

Sebelum acara dimulai selalu diawali dengan penghormatan pada dewa *Kong Co*. Selain itu makna yang terkandung dalam pertunjukan Barongsai adalah disiplin, kerja keras, dan semuanya itu tampak dalam semua tariannya dan gerakan dari si penari Barongsai yang selalu gesit dan tidak pernah berputus asa walaupun tidak mudah dalam melakukan tiap-tiap gerakan-gerakannya, (Wawancara Koh Ferry, Senin 12 Maret 2007). Hal di atas adalah salah satu contoh pendidikan yang dapat dipelajari dari para pemain Barongsai, kemudian pada waktu atraksi Barongsai yaitu pada saat badan Barongsai menggeliat dan berjalan selangkah demi selangkah disitu dibutuhkan konsentrasi, ketelitian, dan kesabaran dalam melakukannya. Diharapkan para penonton dapat menangkap makna yang terkandung dari permainan tersebut, yaitu dalam melakukan segala sesuatu dibutuhkan adanya suatu usaha dan semangat yang terus menerus untuk mencapai suatu keberhasilan. Semua itu membutuhkan *skill*, pelatihan yang berulang-ulang, kedisiplinan, kerja keras, ketekunan, dan kesabaran, serta konsentrasi yang cukup tinggi.

F. Jenis Alat Musik Barongsai

Alat musik yang digunakan pada pertunjukan Barongsai adalah alat musik tradisional Cina yang terdiri dari *Tambur*, *Lhin* dan *Jik*. Ketiga alat musik tersebut merupakan instrumen pokok yang menjadi ciri khas pertunjukan Barongsai. Walaupun alat musiknya tergolong ritmis, akan tetapi justru menjadi unsur pokok dalam musik karena unsur dasar musik terletak pada irama (Sedyawati, 1983 : 139).



Gambar 3. Alat Musik *Tambur*

Tambur terbuat dari kayu yang dibentuk seperti gendang besar, tutupnya dilapisi dengan kulit. Alat musik ini termasuk jenis musik ritmis karena berfungsi untuk mengatur tempo, pola permainan dari alat musik ini adalah dipukul dibagian tengah dan pinggir. Dengan alat pemukul yang terbuat dari kayu yang biasa disebut dengan stick, bunyi yang dihasilkan terdengar thek,....thek,.....dheng.....dheng....(Dokumentasi Saryuni, Senin 19 Maret 2007).



Gambar 4. Alat Musik *Lhin*

Lhin adalah alat musik yang terbuat dari tembaga yang memiliki diameter 20 x 30 cm, alat musik ini bentuknya menyerupai alat musik gong, tengahnya terdapat benjolan untuk tempat memukul. Alat musik ini termasuk jenis alat musik ritmis karena fungsinya sebagai pengiring dan pola permainan dari alat musik ini adalah dipukul dengan alat pemukul yang terbuat dari kayu yang ujungnya dilapisi dengan karet. Bunyi yang dihasilkan terdengar *dhung...dhung....*(Dokumentasi Saryuni, Senin 19 Maret 2007).



Gambar 5. Alat Musik *Jik*

Jik adalah alat musik yang terbuat dari tembaga yang berjumlah 2 pasang, ditengahnya terdapat lengkungan besi yang berfungsi untuk pegangan tangan, alat musik ini berfungsi sebagai pengatur irama. Jenis alat musik ritmis ini pola permainannya adalah sebagai berikut jari tangan kanan dan kiri masuk dilengkungan besi untuk pegangan tangan, kemudian disatukan sehingga terdengar seperti bunyi simbal, yaitu ches...ches.....(Dokumentasi Saryuni, Senin 12 Maret 2007).



Gambar 7.

Barongsai sebagai fungsi hiburan dan tontonan (Dokumentasi Saryuni, Senin 19 Maret 2007).

G. Struktur Pertunjukan

Seperti tahun-tahun sebelumnya bahwa pada hari ulang tahun imlek selalu dimeriahkan oleh pertunjukan Barongsai. Dan tahun ini peringatan tersebut jatuh pada hari Minggu, 18 Februari 2007 yaitu adalah hari ulang tahun paduka yang mulia *Kong Co Hian Thian Siang Tee*. Perayaan ini bertujuan untuk mengenang paduka yang mulia *Kong Co Hian Thian Siang Tee*.

Struktur pertunjukan Barongsai dalam memperingati paduka yang mulia *Kong Co Hian Thian Siang Tee* sebagaimana yang terjadi pada acara tersebut adalah sebagai berikut :

Pola Garapan

Kesenian Barongsai memiliki pola garapan yang disajikan oleh dua penari sebagai pemain bendera, satu penari sebagai pemain bola api, dua penari sebagai pemain Barongsai, 15 penari sebagai pemain “Leang Leong”. Selain itu juga diperlukan beberapa orang untuk pemain musik untuk mengiringi sajian urutan. Sajian Barongsai pada umumnya terdiri dari empat bagian, yaitu: pembukaan pai bendera kebesaran dan Fandel dari kelompok Naga Sakti, selingan yang akan diisi oleh permainan Lam Say, set Liong Diamen dengan berbagai macam atraksi dan formasi yang beraneka ragam, selingan Lam Say sebentar, set Liong Ultra dengan atraksi yang tak kalah juga dengan atraksi dari Liong Diamen, Set Liong Ultra sepasang, set Liong lampu sepasang, set Sam Si, set Lam Say, hingga penutupan acara yang diakhiri dengan pementasan Liong Asap, Api, Air, dan Ang Pauw.

1. Pembukaan

a. Pai Bendera Kebesaran Naga Sakti

Permainan ini menampilkan dua orang penari, permainan bendera ini merupakan permainan tongkat. Gerak yang disajikan menggunakan gerak cepat, patah-patah tongkat gerakan ke kanan dan ke kiri sambil bendera diputar-putar bersilangan.

b. Pai Fandel Naga sakti

Jenis permainan Pai Fandel ini pada dasarnya adalah sama dengan permainan Pai Bendera kebesaran perkumpulan seni-Wushu dari kelompok tersebut.

c. Pai Liong

Untuk Pai Liong beda halnya dalam memberikan penghormatan kepada dewa *Kong Co Hian Thian Siang Tee* sebagai rasa baktinya Liong tersebut menggerak gerakan seluruh tubuhnya sambil mengangguk angguk kan kepalanya di depan klentheng tersebut.

d. Pai Lam say

Lam say juga tak mau kalah dengan permainan yang dilakukan oleh Liong sebelumnya, mereka meliuk liukan badannya dan mengakhiri dengan gerakan maju dan mundur dengan kepala menunduk dihadapan dewa mereka tersebut, uniknya Lam Say ini dimainkan oleh anak-anak yang masih duduk dibangku Sekolah dasar (kelas 1-3).

e. Pai Sam Si (Barongsai)

Beda halnya dengan Lam Say mereka maju perlahan-lahan menuju area tengah panggung sambil berjalan maju perlahan lalu menengadahkan kepalanya dihadapan dewa *Kong Co Hian Thian*

Siang Tee dan mundur perlahan-lahan dengan menundukan kepala sebagai rasa hormat mereka kepada dewanya, maka mereka melakukan gerakan ini beberapa kali.

2. Isi Acara

Pada awal acara ini dimulai dengan permainan Lam Say sejenak guna mempersiapkan atraksi selanjutnya. Lalu dilanjutkan oleh permainan set Liong Diamen, dalam permainan ini mereka melakukan berbagai macam atraksi dan formasi yang beraneka macam seperti: membentuk formasi segi tiga, lima, dan tujuh, ombak banyu zig zag, ombak banyu memutari bumi, menggulung ombak, tiduran sejajar, dan ombak banyu set up terus menggelinding, sate, menjaga benteng kota, dan yang tak kalah menarik adalah Liong tersebut membentuk formasi pohon cemara, setelah permainan ini selesai lalu disusul oleh permainan Lam Say sebentar, permainan ini dilakukan guna mengulur waktu untuk para pemain Liong menyiapkan tarian selanjutnya yaitu adalah set Liong Ultra. Permainan Liong ini dimainkan dengan berbagai macam bentuk formasi dan didukung oleh lighting yang padam agar Liong tersebut nampak bercahaya seolah olah seperti nyata. Dilanjutkan dengan set Liong Ultra dan Liong Lampu sepasang yang di dalamnya tarian ini adalah sebuah tarian yang benar-benar membutuhkan kekompakan yang tinggi karena dalam atraksi ini Liong dituntut untuk dapat berjalan bersama sama. Dan di sesi selanjutnya tak lupa juga Sam Si unjuk kebolehan dalam pertunjukan ini,

yaitu Sam Si yang bertebaran lampu dari ujung kepala sampai dengan ujung ekornya, sambil meliuk liukan badanya lalu kepala melompat naik keatas lalu melakukan gerakan menggaruk-garuk punggungnya karena gatal akibat kutu.

3. Penutup Acara

Dalam pertunjukan ini puncak dari acara yang ditunggu tunggu adalah kolaborasi antara Liong dan Sam Si, di sesi terakhir ini Liong pertama akan menghembuskan asap dari kedua lubang hidungnya yang melambangkan bahwa naga tersebut hidup, dan dilanjutkan dengan permainan naga api, dari mulut naga tersebut akan keluar sebuah kobaran api yang diyakini sebagai tolak bala untuk mengusir segala roh-roh jahat yang akan mengganggu kehidupan masyarakat sekitarnya, tak lupa juga naga ini lalu mengucurkan semburan air dari mulutnya yang diyakini sebagai lambang kedamaian, kesuburan, dan ketentraman. Yang perlu kita ketahui adalah air yang disemburkan dari mulut naga tersebut adalah air yang sudah disembayangkan dan disemayamkan di depan altar yang mulia *Kong Co Hian Thian Siang Tee*. Sebagai akhir dari puncak acara naga tersebut akan menyemburkan Ang Pauw yang yakini sebagai tebaran hujan rejeki dari dewa *Kong Co Hian Thian Siang Tee*, di sini naga akan menyebarkan 2500 Ang Pauw (Amplop Merah) kepada seluruh penonton yang tengah membanjiri acara tersebut, konon jika kita bisa mendapatkan satu amplop merah saja lau kita simpan di sebuah tempat dimana biasanya

kita menyimpan uang maka kita akan selalu diberi rejeki yang melimpah dan selalu berkecukupan asalkan kita percaya penuh dengan kepercayaan tersebut. (Wawancara Bp. Toni, Selasa 20 Maret 2007).



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari uraian diatas mengenai seni Barongsai maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Barongsai merupakan seni pertunjukkan Cina yang berabad-abad berada di Indonesia dan kini kembali setelah diberlakukannya kebijakan pemerintah No. 17 Thn 2000 mengenai kebebasan memeluk agama, kepercayaan dan adat istiadat. Bentuk iringan musik Barongsai di wilayah Sam Poo Kong Gedung Batu, Simongan Semarang antara lain terdiri dari iringan pembuka, iringan pokok, dan iringan penutup.

Fungsi seni Barongsai di wilayah Sam Poo Kong gedung Batu, Simongan Semarang adalah untuk : a.) fungsi ritual, b.) fungsi hiburan, c.) fungsi ekonomi, d.) fungsi komunikasi, e.) fungsi pendidikan. Jenis alat musik yang dipakai dalam pertunjukkan Barongsai di wilayah Sam Poo Kong Gedung Batu, Simongan Semarang berupa : *Tambur, Lhin, dan Jik.*

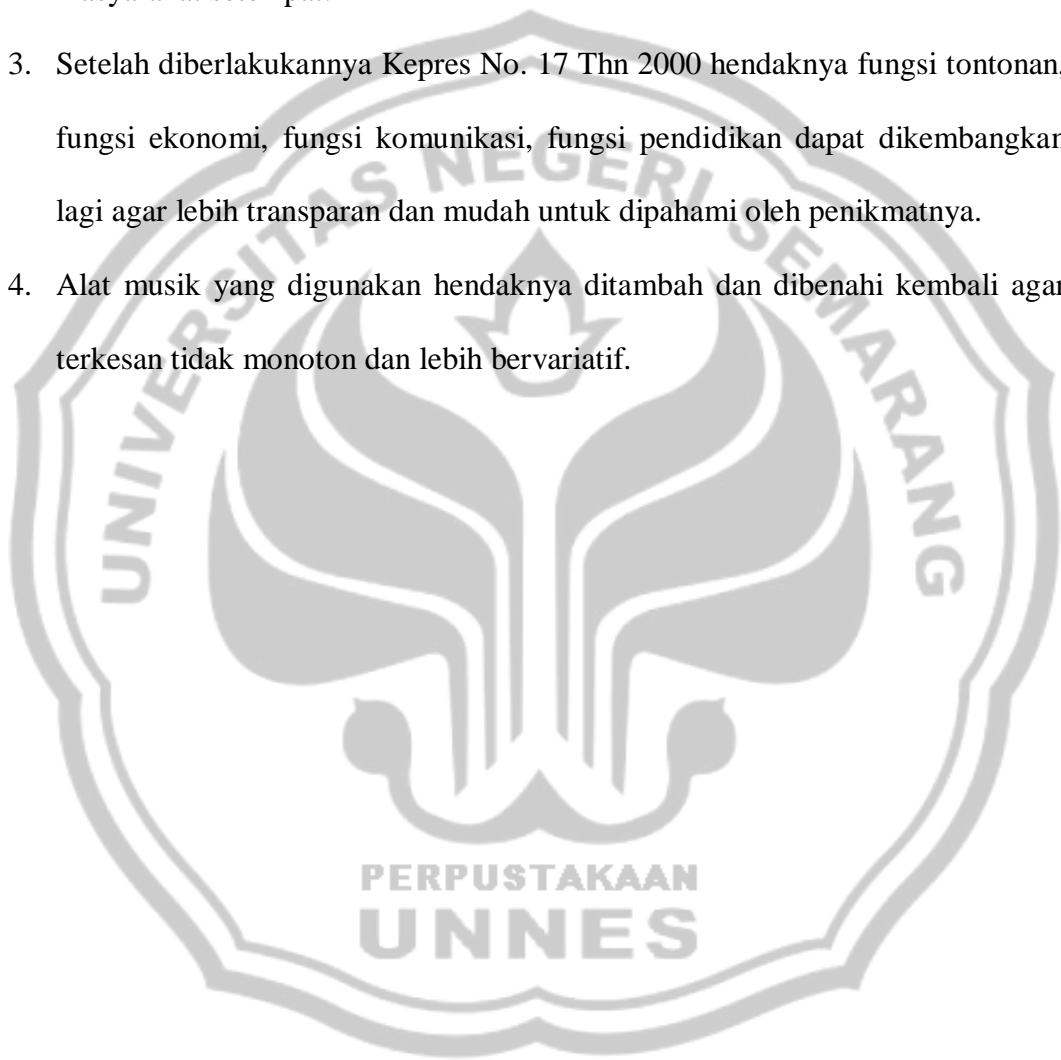
B. Saran

Berdasarkan dari uraian diatas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Dengan datangnya angin segar dari pemerintah, sudah bukan zamannya lagi kebudayaan Barongsai menjadi milik golongan atau agama tertentu seperti

pada zaman dulu, akan tetapi harus lebih merakyat dengan masyarakat pendukungnya.

2. Bentuk iringan musik yang disajikan lebih bersifat baku dan hendaknya dimainkan dengan dinamika yang lebih jelas, dan lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat.
3. Setelah diberlakukannya Kepres No. 17 Thn 2000 hendaknya fungsi tontonan, fungsi ekonomi, fungsi komunikasi, fungsi pendidikan dapat dikembangkan lagi agar lebih transparan dan mudah untuk dipahami oleh penikmatnya.
4. Alat musik yang digunakan hendaknya ditambah dan dibenahi kembali agar terkesan tidak monoton dan lebih bervariasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. 1987. *Kedudukan Seni Tari dalam Pendidikan Seni di IKIP dan hubungan Dengan Pelaksanaan Pendidikan Seni di Sekolah Umum*. Makalah disampaikan pada Seminar Dosen dan Guru Pendidikan Seni di IKIP Yogyakarta.
- Andriessen, Hendrie. 1965: 105 *Hal Ihwal Musik*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Arikunto, Suharsini. 1993. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bastomi, Suwaji. 1992: 49-50. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Budiman, Amien. 1979. *Masyarakat Islam Thionghoa Di Indonesia*. Semarang: Tanjung Sari.
- Budhi Santoso, S. 1981/ 1982. "Peranan Keluarga dan Pembinaan Budaya Bangsa (Enkulturas) Dalam" *Analisis Kebudayaan Thp II No. 1*, 1981/ 1982. Jakarta: Depdikbud.
- Creel, H.G. 1989. *Alam Pikiran Cina: Sejak Konfusius Sampai Mao Zedong*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Djito, Patiatmojo. "Liong Menggeliat dan Bangkit Menari". *Suara Merdeka*. 19 September 1999.
- Gie, The Liang, 1976. *Garis-Garis Besar Estetika*. Rineka Cipta.
- Gottschalk, Louis. 1978. *Mengerti Sejarah : Pengantar Metode Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Halminton, Gary. 1996. *Menguak Jaringan Bisnis Cina di Asia Timur dan Tenggara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hanggoro Putro, Bintang. 2002. "Fenomena Kehidupan Barongsai di Semarang Pada Era Reformasi". *Harmoni*, vol. III, no. 53.
- Hariyono, P. 1993. *Kultur Cina Di Jawa : Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hidayat, S.M. 1977. *Masyarakat Dan Kebudayaan Cina di Indonesia*. Bandung Transito.
- Humardani. 1982. *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. Surakarta. Proyek ASTI.
- Husodo, Siswono Yudo. 1985. *Warga Baru (Kasus Cina di Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Padamu Negeri.
- Jazuli, M. 1994. "Manajemen Seni Pertunjukan dan Wisata Budaya di Istana Mangkunegaran Surakarta". *Tesis. Sebagai Syarat Untuk Mencapai Gelar S-2 Pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Pascasarjana UGM*. Yogyakarta.
- Kadir, Abdul. 1974. *Estetika Timur*. Diterjemahan dari: *Encyclopedia of The World Art*. Yogyakarta: ASRI Yogyakarta. Diklat.

- Kartodiardjo, Sartono. 1990. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kayam, Umar. 1981: 95-96. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*. Edisi ke-2 jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1986: 2. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuntjoro, Dorajatun. 1998. *Perdagangan Pengusaha Cina, Perilaku Pasar*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- Kurath, Getrude ProKosch, "Panorama Of Dance Ethnology", Dalam Jurnal *Current Anthropology I. (1960)*, 233-254.
- Lembaran Sejarah, Volume 2. No. 1 1999. *Masyarakat Cina di Indonesia Pada Masa Kolonial*.
- Liem, Yusu. 2000. *Prasangka Terhadap Etnis Cina (Sebuah Intisari)*. Jakarta: Djambatan
- LIP, E. 1988. *Letak dan Arah Bangunan yang Membawa Keberuntungan (Feng Shui)*. Terjemahan: Lanny. L. Jakarta: Balai Pustaka.
- Machdhoero, A. M. 1993. *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu ekonomi*. Malang: UMM Press.
- Markhamah. 2000. *Etnik Cina: Kajian Linguistik Kultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Merriam, Alan P. *The Anthropology Of Music*. North Western University Press, 1964.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mohammad, Djawahir, 1979. *Semarang Tempoe Doeloe*. Semarang
- Moleong, J. Lexy. 2004: 176. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Poerwadarminto. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Peursen, C.A. Van. 1988: 23 *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Prier, Karl-Edmund. 1991. *Sejarah Musik Jilid I*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Rachman. 1999: 77. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. Jakarta.
- Sachs, Curt. *World History Of The Dance*. Terjemahan Bassie Schoenberg. New York: W.W. Norton & Company, Inc., 1937.
- Sedyawati, Edi. 1981: 52. *Pertumbuhan Seni Pertunjukkan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 1993. *Estetika Telaah Sistemik dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan Dipdikbud.

- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sunarko, Hadi, dkk. 1988. *Seni Musik Jilid II*. Intan Pariwara.
- Suryadinata, Leo. 1986. *Politik Thionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- _____. 1984. *Dilema Minoritas Thionghoa*. Jakarta: PT. Grafiti Press.
- Taher, Tarmizi. 1997. *Masyarakat Cina, Ketahanan Nasional Dan Integrasi Bangsa Indonesia*. Jakarta: Pusat Kajian Islam Dan Masyarakat (PPIN).
- The Liang Gie. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.
- Too, Lilian. 1995. *Feng Shui*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 2000. *Essential Feng Shui*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wibowo, I. 1999. *Retrospek dan Rekontekstualisasi “Masalah Cina”*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Widya, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perpektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1993. “Pendidikan Seni Sebagai Proses Enkulturası Nilai-nilai Budaya” dalam *Media FPBS IKIP Semarang*. No. 4. Th XIV. Semarang: FPBS IKIP Semarang.
- Yuanzhi, Kong. 2000. *Muslim Thionghoa Cheng Ho : Misteri Perjalanan Muhibah Di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Yuanzhi, Kong, 2005. *Imlek, Alam, Manusia, dan Waktu*, Jakarta: Pikiran Rakyat.
- _____. 1937. *Riwayat Singkat Sam Poo Tay Djien*. Kutipan dari: Buku Peringkatan Berdirinya Yayasan Mentheng Sam Poo Kong. Semarang.
- Zein, Abdul Kadir. 2000. *Etnis Cina dalam Potret Pembaharuan di Indonesia*. Jakarta: Prestasi Insan Indonesia.